PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI PELAJAR TINGKAT SLTP PADA KELOMPOK MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN KORONG GADANG KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG[1]

Isramirawati[2], Ayendi[2], Al Maghvirah Chan[2], dan Sosmiarti[3]

ABSTRACT

The purpose of this training was to improve Junior High School students' skills in spoken English, which included accent, vocabulary, grammar, fluency, and comprehension. The participants of this English training were Junior High School students from poor families in Korong Gadang, Kuranji subdistrict in Padang city. The training was held for 3 months or for 24 meetings, those were from July to October 2009. The place of the training was in the village chief office in Korong Gadang, Kuranji subdistrict. The English instructors conducted the interviews to the Junior High School students before, while, and after the training, to see the improvement of their spoken English. The methods of the English training were Actional Functional Model, Total Physical Response, Discussion, Role play, and Games. The results of this training were the methods applied above could improve the speaking skills of the Junior High School students became better, which included accent, vocabulary, grammar, fluency, and comprehension. The weaknesses of this training were the training still run during the fasting month and post earthquake condition in West Sumatra, so they could decrease the attendance of the students to follow the English training.

PENDAHULUAN

Kelurahan Korong Gadang merupakan salah satu dari kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji, dengan luas daerah 7,05 km persegi dan berada pada ketinggian 12 km dari permukaan laut, yang dihuni oleh 3,418 KK dengan 14,091 jiwa. Kondisi geografis ini membuat daerah korong Gadang menjadi strategis sebagai tempat pemukiman, terutama sejak adanya isu tsunami baru-baru ini, sehingga tanah yang sebelumnya berfungsi sebagai

[1] Dibiayai oleh DIPA Unand Program Kompetitif, TA. 2009
[2] Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas
[3] Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

lahan pertanian dan perkebunan telah beralih menjadi pemukiman penduduk dan pertokoan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perumahan yang dibangun dalam 10 tahun terakhir ini.

Disamping itu, kehadiran kampus unand di Limau manis sejak tahun 1991 menambah kepadatan jumlah penduduk dan pemukiman didaerah ini, yang sebelumnya hanya sebesar 667 jiwa/km pada tahun 1989, telah menjadi 1.999 jiwa/km pada tahun 2005. Peralihan fungsi lahan ini telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan social, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Sebagian masyarakat yang telah kehilangan lahan mengalihkan mata pencahariannya dari bertani kesektor jasa, seperti buruh angkat batu atau tukang ojek, bahkan ada yang tidak bekerja lagi. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan individu tersebut untuk masuk kepasar kerja karena keterbatasan pengalaman, pendidikan dan penguasaan teknologi, juga karena sempitnya peluang kerja yang ada disekitar daerah tersebut.

Dengan demikian, selama 2 dekade ini secara social, ekonomi dan budaya masyarakat Kuranji umumnya atau Korong Gadang khususnya, beserta daerah dilingkungan kampus Unand berada pada kondisi transisi, yaitu peralihan dari sector pertanian kesektor industri atau jasa. Perubahan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat teutama bagi masyarakat yang siap dengan perubahan dan cermat melihat kesempatan bisnis. Tetapi bagi mereka yang secara social ekonomi tidak mampu mengembangkan diri dalam perubahan, maka perubahan akan menjasi pemiskinan bagi kelompok masyarakat tersebut. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin dikelurahan ini yaitu sebanyak 920 kk dari 3.418 kk, atau sebesar 26,9% dari penduduk Korong Gadang merupakan rumah tangga miskin.

Bagi masyarakat yang masuk dalam rumah tangga miskin, perhatian terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang menjadi prioritas, karena semakin tingginya biaya hidup dan mahalnya biaya pendidikan membuat mereka harus memilih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketimbang memperhatikan pendidikan anak. Mahalnya biaya pendidikan terlihat dari banyaknya komponen biaya yang harus ditanggung oleh orang tua murid, seperti biaya transportasi, pembelian buku, biaya seragam, biaya ekstrakurikuker dan biaya lainnya.

Sementara itu alokasi anggaran pendidikan yang dianggarkan pemerintah sebesar 19% pada tahun ini lebih banyak digunakan untuk komponen biaya penunjang yang menyangkut penyediaan sarana dan prasarana seperti gaji guru, pengembangan fisik sekolah, pengadaan buku pelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian sebagian sumber pembiayaan pendidikan masih bertumpu pada masyarakat yaitu sebesar 70,88% untuk tingkat SMP dan 73,53% untuk SD, jadi hanya sekitar 25-30% biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah (Fatah, 2000; Supriadi, 2001; dan Balibang Depdiknas, 2004).

Ditinjau dari semua komponen biaya pendidikan yang bisa didanai oleh masyarakat khususnya rumah tangga miskin, maka terdapat beberapa komponen biaya yang tidak mampu dikeluarkan oleh mereka seperti, biaya ekstrakurikuler dan biaya privat untuk menambah kemampuan dasar pendidikan. Oleh karena itu hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat karena pendidikan merupakan hak dasar untuk setiap anak bangsa.

Selain itu pendidikan di Minangkabau merupakan norma utama dalam nilai-nilai budaya yang telah melahirkan cendikiawan di berbagai bidang yang pemikirannya diakui dunia, seperti Muhammad Hatta yang berasal dari keluarga miskin mampu berkiprah dalam kancah politik dunia dan disegani

oleh pihak luar negeri. Namun Kondisi yang terjadi dewasa ini menunjukkan penurunan kualitas generasi muda di Sumatera Barat. Terlihat dari tidak mempunyai pelajar bersaing dalam kualitas pendidikan dibandingkan dengan daerah lain.

Untuk itu segala aktifitas guna mencerdaskan anak bangsa dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi globalisasi yang akan mengangkat harkat dan martabat bangsa dimasa yang akan datang terutama dari keterpurukan ekonomi dan krisis pendidikan, sehingga dipandang perlu pembinaan anak bangsa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi melaui pelatihan bahasa Inggris, karena bahasa merupakan gerbang ilmu dan jembatan untuk mengembangkan masyarakat dimasa yang akan datang.

Kegiatan ini merupakan usaha dalam mendobrak semangat generasi muda untuk mengembangkan diri dan kemampuannya dimasa depan sehingga setelah kegiatan ini berakhir diharapkan mereka lebih mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka untuk digunakan didalam masyarakat.

Sesuai dengan latar belakng diatas, maka kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ini hanya ditujukan bagi pelajar SLTP dari kelompok rumah tangga miskin yang ada dikelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji, dikarenakan adanya keterbatasan dana dari masyarakat tersebut.

Sementara itu untuk mendapatkan pelatihan bahasa Inggris diluar jam sekolah, membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pokok disekolah dan mereka sulit bersaing dengan pelajar lain karena mereka mendapatkan privat diluar jam sekolah. Untuk pemerataan pendidikan dan tuntutan globalisasi maka kelemahan dalam mata pelajaran ini harus diatasi dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris yang memfokuskan pada beberapa aspek berikut dengan memperhatikan kondisi saat ini:

a. Penguasaan vocabulary siswa masih kurang.
b. Pemahaman grammar siswa masih lemah.
c. Kemampuan berbicara siswa belum lancar.
d. Pengucapan kata-katanya belum tepat.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris ini adalah: 1) Actional Functional Model. Memberikan model tindakan terhadap fungsi dari kegiatan tertentu oleh tutor dan dilakukan ulang oleh peserta. 2) Total Physical Response. Memberikan perintah terhadap suatu kegiatan tertentu dan direspon oleh peserta dengan melakukan aktivitas fisik. 3) Metode Presentasi. Menerangkan tentang tata bahasa / grammar bahasa Inggris. 4) Metode Dialog. Mengajak peserta secara berpasangan melakukan dialog terhadap suatu topic tertentu. 5) Metode Role-play. Secara berkelompok peserta melakukan aktivitas bermain peran. 6) Metode Games. Memberikan permainan-permainan yang menarik dan melibatkan penggunaan bahasa Inggris kepada peserta.

Terdapat banyak teori tentang keahlian didalam berbicara yang dinyatakan oleh para ahli. Hugher (1989) menyatakan bahwa keahlian berbicara memerlukan keakuratan, ketepatan, dan kelancaran. Keakuratan didefinisikan sebagai kebenaran tuturan yang dapat didengar dari pengucapan, kosa kata dan tata bahasa. Ketepatan adalah penggunaan bahasa yang tepat pada fungsinya dan jelas maksudnya. Kelancaran adalah fasihnya berbicara. Secara umum, keahlian berbicara memerlukan pengetahuan bahasa, pengetahuan tata bahasa, dan pengetahuan penggunaan dan kontek situasi pembicaraan, serta kelancaran berbicara.

Untuk mencapai keahlian tersebut, Burkart (1996) mengatakan bahwa keahlian berbicara memerlukan tiga pengetahuan. Pertama yaitu

mekanik, yang berhubungan dengan pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata. Artinya, dapat menggunakan kata yang tepat, dalam susunan yang tepat, dan pengucapan yang tepat. Kedua, fungsi transaksi dan interaksi. Artinya, mengetahui kapan klarifikasi pesan itu penting dan kapan pemahaman yang persis itu tidak dibutuhkan. Ketiga, norma social dan budaya. Maksudnya pemahaman untuk mengetahui dengan siapa berbicara, dalam situasi apa, dan apa alasannya. Oleh karena itu, keahlian berbicara tidak hanya masalah pengetahuan bahasa, tetapi juga ada makanisasinya, fungsinya dan aturan social atau budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan palatihan ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Juli hingga akhir Oktober, dengan jadwal pertemuan 2 kali dalam seminggu. Jadwal pertemuan sebelum memasuki puasa ramadhan dan Idul Fitri 1430 H tahun 2009 yaitu dari jam 14.00 s/d 15.30 WIB, dan dari jam 16.00 s/d 17.00 WIB. Sedangkan jadwal pertemuan ketika bulan puasa ramadhan yaitu dari jam 10.00 s/d 11.30 WIB. Pada bulan puasa ramadhan kelas pertemuan digabung menjadi satu kelas karena banyak siswa yang berhalangan hadir, dikarenakan sebahagian dari mereka harus mengikuti pesantren ramadhan. Setelah bulan puasa ramadhan dan Idul Fitri 1430 H tahun 2009, jadwal pertemuan untuk pelatihan bahasa Inggris Balik ke waktu pertemuan semula yaitu jam 14.00 WIB. Pada pertemuan setelah hari raya Idul fitri ini, jumlah kelas tetap satu. Ini dikarenakan banyak siswa yang tidak hadir karena cemas atau trauma pasca gempa yang terjadi di Sumbar. Walaupun demikian bagi beberapa orang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, mereka tetap belajar seperti biasa. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini diadakan dikantor Lurah Korong Gadang.

Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris ini tetap dilangsungkan pada waktu bulan puasa ramadhan dan pasca gempa disumbar, dikarenakan adanya penentuan batas akhir dari pengumpulan laporan pengabdian masyrarakat ini kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Unand.

Hasil kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini diukur dengan melakukan tes kemampuan berbicara siswa melalui interview. Interview kemampuan berbicara pertama dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan diberikan pada siswa. Interview kemampuan berbicara kedua dilakukan setelah pelatihan selesai. Dan diantara interview pertama dan kedua, pada saat pelatihan sedang berlangsung, penulis cukup mengobservasi melalui latihan berbicara siswa. Dari hasil evalusi secara random pada 20 orang siswa diawal sebelum pelatihan dimulai, keahlian berbicara siswa sangat rendah. Siswa tidak mampu mengekspresikan tentang data diri mereka sendiri walaupun dalam bentuk percakapan yang sederhana sekalipun. Melalui pengamatan ketika pelatihan sedang berlangsung selama satu setengah bulan, siswa sudah bisa mengekspresikan sesuatu informasi sederhana dalam bahasa Inggris walaupun ada kesalahan tata bahasa dan pengucapan. Diakhir pelatihan, beberapa siswa yang active dan terus hadir mengikuti pelatihan, keahlian berbicara mereka tampak jelas meningkat lebih lancar, dan tingkat kesalahan pengucapan dan tata bahasa menjadi lebih sedikit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan bahasa Inggris ini untuk sebahagian siswa yang active dan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan dengan baik, mampu meningkatkan keahlian siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Bagi sebahagian siswa yang tidak mengikuti pelatihan dengan baik, dalam arti kata sering absent, mungkin ini disebabkan factor dari dalam diri siswa sendiri yaitu motivasi yang kurang, dan factor dari luar barangkali

karena mereka harus mengikuti pesantren ramadhan dan juga factor karena trauma akan gempa. Saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam laporan ini adalah para siswa harus menyadari arti pentingnya menguasai bahasa internasional (bahasa Inggris) sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dalam pelatihan ini juga perlu adanya kontrol dan dorongan orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka untuk selalu datang mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Disadari bahwa pelatihan ini tetap berlangsung selama bulan suci ramadhan tahun 2009 dan satu minggu pasca gempa. Oleh karena ini kehadiran siswa menurun hingga berakhirnya pelatihan bahasa Inggris ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian pada masyarakat mengucapkan rasa terimakasih kepada Direktoral Jenderal pendidikan Nasional, yang telah mendanai dan LPM Unand yamg telah melibatkan kami dalam kegiatan ini. Kami juga tak lupa menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibuk Lurah beserta staff Korong Gadang Kecamatan Kuranji yang telah berkenan membantu dan menyediakan tempat untuk pelatihan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bappenas (2005***). Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)***, Sektor Pendidikan. Bappenas Jakarta.

BPS (2007). ***Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2006***, Badan Pusat Statistik Jakarta.

Elfindri (2001). ***Ekonomi Sumber Daya Manusia***. Penerbit Unand Padang.

Elfindri (2005). ***Financing Education in Indonesia: Micro Phenomena and Macro Policy Dilema***. International Congress on Comparative Education, Kuala Lumpur 30 – 31 Mai 2005.

Mudyahardjo, Redja (2006). ***Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia***. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Burkart (1996). ***Teaching Speaking***. Washington: Center for Applied Linguistic.